

BAB III

TINJAUAN UMUM AYAT-AYAT AL-DALLIN

A. Identifikasi Ayat-ayat *Al-Dallin*

Kata *Al-Dallin* berasal dari kata ضَلَّ - يَضِلُّ - ضَلًّا (*Dalla - Yaḍillu - Dallah*) yang berarti keliru atau salah. Kata ضَلَّ artinya menyimpang dari jalan yang lurus. Lawan kata dari hidayah yaitu petunjuk.¹ Sebagaimana firman-Nya:

فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا

Artinya:

Sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk makan sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya, dan barang siapa yang sesat, maka sesat sesungguhnya kesesatannya itu membahayakan dirinya sendiri.

Dalam kitab *Al-mu'jam al-arabiyah* bahwa yang dimaksud dengan *al-Dallin* adalah: orang-orang yang tersesat dari jalan kebenaran. Ada juga yang menyebutkan bahwa kata *al-Dallin* memiliki pengertian seseorang yang lalai dari syariat sebelum diutusny para rasul.² Hal ini senada dengan pendapat para mufassir sebagai berikut:

1. Rasyid Ridha menjelaskan bahwa orang yang sesat adalah orang yang tidak mengetahui kebenaran secara pasti, atau tidak mengetahui kebenaran dengan cara yang sah yang diiringi dengan perbuatan.

¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufrodāt Fī gharīb al-Qur'an*, (Mesir: Dar Ibnul Jauzi) jilid 2, hlm Ahmad Zaini Dahlan, Terjemah Kitab *Al-Mufrodāt Fī gharīb al-Qur'an*, 2017. (Depok: Pustakawan Khazanah Fawa'id, 2017), Hlm. 545.

² ضل اي غافلا عن الشرعية قبل ارسال الرسل Baca Yahya bin Syarifuddin al-Nawawi, *Kitab Syarah Arbain al-Nawawi*, Baitul Kutub Al-Jafary 2020, hal 91.

2. Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa *Dallīn* adalah mereka yang tidak mengenal kebenaran. Mereka itulah orang-orang belum pernah kedatangan seorang rasul ataupun sudah kedatangan seorang rasul tetapi nilai-nilai kebenaran yang dibawa rasul itu kurang begitu jelas, sehingga mereka tersesat dalam kebutaan dan tidak mendapatkan hidayah untuk menggapai cita-cita mereka. Sebab, banyak sekali tantangan dan rintangan yang bercampur aduk antara kebenaran dan kebatilan.³
3. Abu Ja'far al-Ṭabari, *al-Dalāl* berarti pergi atau menyimpang dari jalan yang benar *Tariq al-ṣahih* jalan ini menandakan agama Islam. Itulah jalan yang diperintahkan Allah kepada orang untuk ditempuh. Karena bisa mengantarkan mereka pada Rahmat Ilahi, Mahabha dan Jannah. Tidak mengetahui atau tidak mengetahui kebenaran dengan benar.
4. Abdurrahman bin Nasir as-Sa'diy berpendapat *al-Dallīn* adalah orang yang meninggalkan kebenaran dan sesat seperti orang-orang Nasrani dan sejenisnya.
5. Tafsir Rūh al-Manān menyatakan bahwa seseorang tersesat mungkin termasuk orang-orang munafik, Ahli Kitab dan orang-orang kafir.
6. Profesor Dr. Abdul Fatah Haron Ibrahim mendefinisikan ajaran sesat sebagai ajaran dan praktik yang bertentangan dan berlawanan dengan

³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Kitab Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra cetakan pertama 1985, hal 54.

sesuatu yang disyariatkan ajaran Islam. Di lain kesempatan, Prof. Dr Abdul Fatah mengaitkan ajaran sesat dengan tasawuf "Tarekat". Ini karena masyarakat Muslim saat ini memaletakkan tasawuf - tarekat tidak pada tempatnya. Alhasil, tatanan keilmuan tasawuf cenderung berubah wajah sebagai ajaran yang dianggap sesat karena masyarakat, bukan ahli filosof yang ikut serta membahas ajaran agama dalam persoalan filsafat.

Sedangkan dalam jenisnya *Dalla* yang berarti sesat, jika dilihat dari sisi lainnya maka, ia mempunyai 2 kategori, yaitu: *Pertama*, Sesat dalam ilmu Nadzari, Seperti tersesat dalam mengetahui Allah, keesaan-Nya, dan pengetahuan tentang kenabian, dan semisalnya. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surah Al-Nisā' [4]:136).

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Kedua, adalah sesat dalam ilmu amaliyah, seperti tentang hukum-hukum syariat yang berupa peribadatan. Kesesatan yang jauh merupakan isyarat kekafiran, seperti dalam firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.

Dalam Al-Qur'an kata *Dālla* disebutkan sebanyak 191 kali dengan derivasi kata yang berbeda-beda.⁴ Diantaranya sebagai berikut:

1. Kata *Al-Dalālu* yang berbentuk *fi'il maḍi tsulatsi mujarad* ضَلَّ diartikan dengan sesuatu telah hilang/lenyap bertempat pada 26 tempat. Diantaranya Qs. al-Baqarah [2]: 108, Qs. al-Nisā'[4]: 116, 136, Qs. al-Māidah[5]: 12, 105, Qs. al-An'am[6]: 24, 94, Qs. al-A'raf[7]: 53, Qs. Yūnus[10]: 30, 108, Qs. Hūd[11]: 31, al-Nahl[16]: 87, 125, Qs. al-Isrā'[17]: 15, 67, Qs. al-Kahfi[18]: 104, Qs. al-Naml[27]: 92, Qs. al-Qaṣas[28]: 75, Qs. al-Ahzāb[33]: 36, Qs. al-Ṣaffāt[37]: 71, Qs. al-Rūm[39]: 41, Qs. Fuṣilat[41]: 48, Qs. al-Najm[53]: 2, 30, Qs. al-Mumtahanah[60]: 1, Qs. al-Qalam[68]: 7.
2. Kata *Al-Dalālu* yang berbentuk *fi'il maḍi tsulatsi mujarrād* dengan ketambahan ḍamir dibelakangnya ضَلَّكَ diartikan sebagai aku/kami tersesat bertempat pada 3 tempat, yaitu Qs. al-An'am[6]:16, Qs. Sabā'[34]: 50, dan lafadz ضَلَّلْنَا pada Qs. al-Sajdah[32]: 10. Kemudian lafadz ضَلُّوا yang berarti mereka telah sesat bertempat pada 12 tempat diantaranya Qs. al-Nisā'[4]: 167, Qs. al-Māidah[5]: 77, Qs. al-An'am[6]: 140, Qs. al-A'raf[7]: 37, 147, Qs. al-Isrā'[17]: 48, Qs. Ṭāhā[20]: 92, Qs. al-Fuqān [25]: 9, 17, Qs. Ghāfir[40]: 74.
3. Kata *Al-Dalālu* dalam bentuk *fi'il muḍāri tsulatsi mojarrād* يَضِلُّ diartikan dengan tidak dapat petunjuk bertempat pada 6 tempat Qs. al-An'am[6]: 117, Qs. Yunūs [12]: 108, Qs. al-Isrā'[17]: 15, Qs.

⁴ *Mu'jam al-Mufahrās* Beirut, Lebanon, 2012

Ṭāhā[20]: 52, 123, Qs. al-Zumar[39]: 41. Lafadz أَضِلُّ pada Qs. Saba'[34]: 50 lafadz تَضِلُّ pada Qs. al-Baqarah [2]: 282, Lafadz تَضَلُّوا pada Qs. al-Nisā'[4]: 44, 176.

4. Kata *Al-Dalālu* dalam bentuk *isim fāil mufrād dari fiil mūtāadi* مُضِلِّينَ diartikan dengan orang yang menyesatkan orang lain dari petunjuk. Qs. al-Kahfi [18]: 51.
5. Kata *Al-Dalālu* dalam bentuk *isim fāil mufrād dari fiil lazīm* ضَالًّا diartikan orang yang bingung. Qs. al-Dhuhā [93]: 7.
6. Kata *Al-Dalālu* berbentuk *isim fāil mufrad dari fiil lazim* الضَّالُّونَ diartikan dengan orang yang tidak mendapat petunjuk. Qs. al-Imrān [3]: 90, Qs. al-Hijr [15]: 56, Qs. al-Ahzāb [33]: 67, Qs. al-Qalām [68]: 26, dan Qs. al-Mutaffifin (83): 32.⁵

Namun yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini hanya pada kata *al-Dāllīn* yang terdapat pada 8 ayat dengan surah yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

Pada Qs. Al-Fatihah [1]: 7, Qs. Al-Baqarah [2]: 198, Qs. Al-An'am ([6]: 77, Qs. Al-Mu'minun [23]: 106, Qs. Al-Syu'arā [26]: 20 dan 86, Qs. S Al-Ṣaffat [37]: 69, Qs. Al-Wāqiah [56]: 92.⁶

1. Qs. Al-Fatihah ayat 7

صِرْطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ [الفاتحة: ٧]

⁵ Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2005), hal 56.

⁶ *Mu'jam al-Mufahrās* Beirut, Lebanon, 2012

“Jalannya orang-orang yang engkau beri nikmat kepadanya dan bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

2. Qs. Al-Baqarah [2]: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّينَ [البقرة: ١٩٨]

“Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari arafah, berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar tersesat.”

3. Qs. Al-An'am ([6]: 77

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لئن لم يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِّنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ [الأنعام: ٧٧]

“Dia berkata, inilah Tuhanku. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberiku petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.”

4. Qs. Al-Mu'minun [23]: 106

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ [المؤمنون: ١٠٦:]

“Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, kedurhakaan kami telah menguasai kami dan kami adalah orang-orang yang sesat.”

5. Qs. Al-Syu'arā [26]: 20

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ [الشعراء: ٢٠]

“Dia (Musa) berkata, “Aku telah melakukannya. Kalau begitu, saat itu aku termasuk orang-orang yang sesat.”

6. Qs. Al-Syu'arā [26]: 86

وَأَعْفِرْ لِأبي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ [الشعراء: ٨٦]

“Ampunilah Ayahku! Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang sesat.”

7. Al-Ṣaffat [37]: 69

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ [الصّافات: ٦٩]

“Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat.”

8. Qs. Al-Wāqiah [56]: 92

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكْذِبِينَ الضّالِّينَ [الواقية: ٩٢]

“Jika dia termasuk golongan para pendusta lagi sesat.”

B. Penafsiran Ayat-ayat *Al-Dāllin*

Pada bagian ini, penulis membahas hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat *Al-Dāllin* baik dari asbab al-Nuzul, Tartib al-Ayat dan juga munasabah atau korelasi ayat ini dengan ayat lain, serta menampilkan penafsiran dari kedua mufassir yaitu Ibnu Jarir al-Ṭabari dan Buya Hamka.

1. Qs. Al-Fatihah Ayat 7

صِرْطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضّالِّينَ [الفاتحة: ٧]

“Jalannya orang-orang yang engkau beri nikmat kepadanya dan bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

a. Tartibul Ayat

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa ia adalah Makkiyyah (diturunkan di Makkah), bahkan ada riwayat yang mengatakan bahwa ia termasuk surat yang pertama kali diturunkan sebagaimana akan dijelaskan

di bahagian pembahasan yang kedelapan.⁷ Pendapat tersebut didasarkan pada firman Allah SWT:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Dan sungguh, kami benar-benar menganugerahkan kepadamu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur’an yang Agung.”

Nabi saw. menafsirkan ayat ini dengan al-Fatihah sebagaimana tersebut di dalam hadits shahih, dan surat al-Hijr adalah Makkiyyah berdasarkan kesepakatan, dan Allah telah memberikan kenikmatan di Makkah dengan surat al-Fatihah ini. Hal itu menunjukkan turunnya di Makkah, karena jauh kemungkinannya Allah memberikan kenikmatan padanya dengan surat yang tidak diturunkan setelahnya, dan sesungguhnya tidak ada perbedaan bahwa kewajiban shalat juga terjadi di Makkah, dan tidak ada shalat di dalam Islam tanpa al-Fatihah. Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu ‘Athiyyah dan yang lainnya.⁸

b. Munasabah

Pada dasarnya surah al-Fatihah ini menjelaskan sebuah permohonan seorang hamba kepada Rabb sang pencipta semesta untuk di golongankan serta dijadikan sebagai orang-orang yang mengikuti jalannya orang-orang yang Allah beri nikmat dan juga Allah Ridhoi. Sebagaimana

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ

⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqon fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1954), hal. 42.

⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqon fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1954), hal. 44

“Tunjukkan kami jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.”

Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan orang-orang yahudi dan Nasrani sesat lagi dimurkai. Hanya, yang dikhususkan mendapat murka adalah orang-orang yahudi, sebagaimana disebutkan didalam firman Allah Swt,

قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad) Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk pembalasannya dari pada itu disisi Allah ? Yaitu balasan orang-orang yang dilaknat dan dimurkai Allah (yang) diantara mereka Dia jadikan kera dan babi. Dan diantara mereka ada pula yang menyembah Tagut, mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dan jalan lurus (Al-Maidah:60).”

Sedangkan yang mendapat predikat Sesat adalah orang-orang Nasrani, sebagaimana firman Allah.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Mereka telah sesat sebelum (kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus(Al-Maidah:77)”⁹

c. Asbab al-Nuzul

Asbab al-Nuzul surah al-Fatihah diatas menjadi salah satu bukti penguat bahwa ayat-ayat yang ada dalam surah al-Fatihah diturunkan di

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-adzim*. vol 1. (Beirut: Daar Al-Fikri, 1994). Hal 2.

kota Mekkah. Menurut Ulama Al-Imam al-Wahidi dalam kitab *Asbab al-Nuzul* dan *Ats-Tsa'labim*. Surah Al-Fatihah diturunkan di mekkah dalam suatu perbendaharaan dibawah 'Arsy. Sebagaimana diceritakan oleh Al-Hafizh Abu Syaibah dalam kitab *Al-Mushannaf*, Al-Imam Abu Nu'aim dan Al-Hafizh al-Baihaqi dalam kitab *Dalalilun Nubuwwah*. Yang mana menurut kitab-kitab tersebut asbab al-Nuzulnya berkaitan dengan peristiwa Rasulullah di Gua Hira.

Dikisahkan, ketika Rasulullah setelah menerima wahyu pertama dan mengabarkan kepada Khadijah. Kemudian Khadijah mengajak Rasulullah menemui Waraqah. Setelah itu, Rasulullah menceritakan bahwa dirinya seringkali mendengar suara dari belakang yang memanggilnya, "Ya Muhammad, ya Muhammad, ya Muhammad! Mendengar suara itu aku pun lari, " Kemudian Waraqah menjawab, "Jangan engkau berbuat seperti itu. Jika mendengar suara itu maka hendaklah tetap tenang sehingga engkau dapat mendengar apa lanjutan perkataan itu."

Rasulullah pun mengikuti perkataan Waraqah hingga beliau kembali menemuinya dan bercerita,"Datang lagi dia dan terdengar lagi suara itu: Ya Muhammad! Katakanlah: Bismillahir-Rahman-Rahim, Al-Hamdulillah Rabbil 'alami, sehingga sampai kepada akhir surah *Waladh-Dhaalliin*." Demikianlah Asbab Al-Nuzul tersebut.

d. Penafsiran Imam Al-Ṭabari

Imam Abu Ja'far atau Imam Al-Ṭabari dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa pada ayat ini, Allah memberikan jawaban sekaligus

menjelaskan maksud dari jalan yang lurus sebagaimana dibahas di ayat sebelumnya, yaitu jalannya orang-orang yang diberi karunia nikmat-nikmat kepadanya. Kemudian Allah mengatakan bahwa jalan yang lurus itu bukanlah jalan mereka orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalannya mereka yang sesat.

Lafadz *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ* Ada yang menakwilkan kata menggunakan makna *سوى* (selain), sehingga menurutnya ayat-ayat ini maknanya;

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (الذين هم سوى) الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Namun ahli nahwu Kufah tidak sependapat dengan hal ini, dan mengatakan bahwa *غَيْرِ* jika diartikan dengan *سوى* (selain) maka tidak boleh diikutkan padanya huruf *لا*, karena huruf *لا* tidak diikutkan kecuali pada pengingkaran yang disebutkan sebelumnya.¹⁰

Dalam hal ini Imam al-Tabari memilih pendapat para ahli nahwu Kufah dan memberikan penjelasan bahwa *غَيْرِ* dalam ayat ini adalah bermakna pengingkaran, karena dalam perkataan bahasa Arab dia biasa digunakan sebagai penafian, misalnya, *أخوك غير محسن ولا مجمل*, maksudnya *لا محسن ولا مجمل أخوك* artinya tidak dibenarkan mengikuti huruf *لا* pada *سوى*. kemudian Ia tegaskan bahwa *غَيْرِ* pada *الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* bermakna pengingkaran serta penafian, dan kata *وَلَا الضَّالِّينَ*

¹⁰ Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Daar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, 1965. Hal 269

mengikuti pada *غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ*, sehingga penakwilan yang benar adalah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (لَا) الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Jika ada yang bertanya, “Lalu siapakah orang-orang yang tersesat tersebut?” Jawabannya: Orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (المائدة : ٧٧)

“Mereka telah sesat sebelum (kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus(Al-Maidah:77)”.¹¹

Hal ini sesuai dengan riwayat-riwayat dari hadis Nabi Muhammad Saw. Dari Ahmad bin al-Walid ar-Ramli menceritakan kepada kami, dia berkata Abdullah bin Ja’far menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan Uyainah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Sya’bi dari Adi bin Hatim, dia berkata: Ketika Rasulullah Saw membaca: *غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ* beliau bersabda. “Maksudnya adalah orang-orang Nasrani.”¹²

Abu Kuraib menceritkana kepada kami, dia berkata: Utsman bin Said menceritakan kepada kami dari Basyar bin Umarah, dia berkata: Abu

¹¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar* , PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 22

¹² Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma’ al-Zawa’id* (1/48), dan Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (8/159).

Rauq menceritakan kepada kami dari Ad-Dahak dari Ibnu Abbas tentang ayat *وَلَا الضَّالِّينَ* dia berkata, “Maksudnya adalah *dan bukan jalan orang-orang Nasrani yang disesatkan oleh Allah karena pendustaan mereka terhadap-Nya*”. Ibnu Abbas juga berkata, “Maka tunjukilah kami kepada Agama-Mu yang benar, yaitu tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya agar Engkau tidak murka kepada kami sebagaimana Engkau murka kepada orang-orang Yahudi, dan janganlah Engkau siksa kami sebagaimana Engkau siksa mereka karena hal itu.”¹³

Imam Al-Tabari mengatakan kedua kelompok tersebut sesat dan dimurkai, namun Allah memberikan nama kepada masing-masing kelompok supaya lebih mudah dikenal manakala mereka disebutkan. Allah tidak menamai suatu kelompok kecuali sesuai dengan hakikat mereka, meskipun mereka memiliki sejumlah sifat tercela lainnya. Jadi, setiap yang menyimpang dari jalan yang benar dan manhaj yang lurus dianggap sesat oleh orang Arab. Oleh karena itu, Allah menyebut orang-orang Nasrani tersesat karena mereka telah keluar dari jalan agama yang benar.¹⁴

e. Penafsiran Buya Hamka

Firman Allah,

غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Dan bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat”.

¹³ Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/31).

¹⁴ Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Daar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, 1965. Hal 270

Adapun orang yang sesat ialah orang yang berani-berani saja membuat jalan sendiri diluar yang digariskan Tuhan. Tidak mengenal kebenaran, atau dikenalnya menurut maksudnya yang sebenarnya. Dalam meyakini adanya Tuhan saja setiap orang berbeda-beda asumsi dan pendapatnya, seperti di Eropa ada sebuah gerakan yang bernama *Deseimer*; dengan dasar penyelidikan akal murni, mereka mengakui adanya Tuhan tetapi tidak mau percaya akan adanya Rasul, atau wahyu, dan hari akhirat. Mereka berkata dengan percaya akan adanya Tuhan saja sudah cukup, maka agama dan syariat tidak diperlukan lagi.

Jangankan demikian, orang-orang yang beragamapun juga bisa tersesat, kadang-kadang karena terlalu taat dalam beragama, lalu ibadah ditambah-tambah daripada yang telah ditentukan syariat, sehingga timbul bid'ah. Disangka masih dalam koridor agama. Padahal sudah jauh melencengnya.¹⁵

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari ar-Rabi' bin Anas, dan riwayat Abd bin Humaid juga dari Mujahid, demikian juga dari Said bin Jubair, sebagaimana dari Ismail bin Abu Khalid, bahwa seketika orang bertanya kepada Rasulullah, tentang siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat. Lalu Rasulullah menjawab: "Yang dimaksud dengan orang-orang yang dimurkai ialah Yahudi dan yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat ialah

¹⁵ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 285

Nasrani.” Kemudian Buya Hamka menambahkan bahwa yang menjadi titik tekan perhatian kita disini ialah, apa sebab-sebab orang Yahudi dikatakan sebagai orang yang dimurkai dan sebab-sebab Nasrani tersesat.

Namun, Tegas Buya, perhatian kita jangan hanya terpacu kepada Yahudi dan Nasrani saja. Tetapi hendaklah kita pahami bahwa sebab mereka kena murka dan sebab mereka tersesat. Yahudi dimurkai, sebab mereka selalu mengingkari segala petunjuk yang dibawakan oleh Rasul mereka, sehingga Nabi Musa pernah mengatakan bahwa mereka itu “Keras tengkuk”, tak mau tunduk, sampai mereka membunuh Nabi-nabi. Sebab itulah Allah murka kepada mereka, sedangkan orang-orang Nasrani tersesat, karena sangat cinta kepada Nabi Isa Al-Masih, mereka katakan Isa itu anak Allah, bahkan Allah sendiri menjelma menjadi anak, datang ke dunia menebus dosa manusia. ¹⁶ maka dari itu kita umat Islam yang membaca al-Fatihah ini sekurang-kurangnya 17 kali sehari semalam, hendaklah diingat jangan sampai kita menempuh jalan yang dimurkai dan jangan pula tersesat dengan mengikuti hawa nafsu belaka. Selanjutnya, Buya Hamka mengutip keterangan-keterangan terkait orang sesat dari Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh sebagaimana didalam kitab “ Tafsir al-Manar” yang terbagi menjadi empat golongan:

Pertama, yang tidak sampai kepadanya dakwah, atau ada sampai tetapi hanya didapat dengan pancaindera dan akal, tidak dengan tuntunan

¹⁶ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 46

agama. Seperti datangnya seruan untuk memeluk agama Islam, namun tidak bisa menerimanya. Sehingga tidak mampu meraih dan mendapatkan hidayah itu.

Kedua, Sampai kepada mereka dakwah, atas jalan yang dapat membangun minat pikiran, sehingga mereka mulai tertarik dengan dakwah atau seruan tersebut, tetapi sebelum sampai menjadi keimanan, diapun mati.

Ketiga, Dakwah sampai kepada mereka dan mereka akui, tetapi tidak mereka pergunakan akal buat berfikir dan menyelidiki dari pokoknya, tetapi mereka berpegang teguh kepada hawa nafsu atau kebiasaan lama, atau menambah-nambah. Inilah tukang bid'ah tentang akidah, inilah orang-orang yang i'tikadnya telah jauh menyeleweng dari al-Qur'an dan dari teladan para ulama' salaf.

Keempat, Mereka yang sesat dalam beramal, atau memutar-mutarkan hukum dari maksud yang sebenarnya atau suka mempermaikan hukum syariat demi kepentingan individual semata. Kesesatan orang-orang ini timbul dari kepintaran otak, tetapi batinnya kosong daripada iman.¹⁷

¹⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 87

2. Qs. Al-Baqarah ayat 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَانَكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنَ الضَّالِّينَ [البقرة: ١٩٨]

“Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari arafah, berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar tersesat.”

a. Asbab al-Nuzul

Ayat ini tergolong kedalam ayat-ayat Madaniyah karena diturunkan semasa Rasulullah berada di kota Madinah.¹⁸

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ: قَالَ: ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: " [ص: ١٨٢] كَانَ ذُو الْمِجَازِ، وَعُكَاظٌ مَّتَجَرَ النَّاسِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ كَأَنَّهُمْ كَرِهُوا ذَلِكَ^{١٩}، حَتَّى نَزَلَتْ: { لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ } [البقرة: ١٩٨] فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ " *"Ibnu Abbas berkata bahwa 'Ukadh, Majinnah, dan Dzu al-Majah adalah pasar terkenal dimasa jahiliah. Di sana, kaum muslimin merasa berdosa jika berniaga setiap musimnya (musim haji). Maka mereka menanyakan tentang hal ini kepada Rasulullah Saw. Maka pada musim haji, turunlah ayat, "Laisa 'alaikum.... sampai.... Rabbikum" (HR. Bukhari).*

¹⁸ Abu Ubad berkata di dalam kitabnya, Fadha'il Al-Qur'an: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Salih dan Mu'awiyah bin Salih, dari Ali bin Abi Thalhaf, ia berkata, "Telah diturunkan di Madinah surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisa', al-Maidah, al-Anfal, at-Taubah, al-Hajj, an-Nur, al-Ahzab, alladzina kafaru, al-Fath, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, al-Hawariyyin (ash-Shaf), at-Taghabun, yaa ayyuhan nabi idzaa thallaqtum an-nisaa', yaa ayyuhan nabi lima tuharrim, al-Fajr, al-Lail, inna anzalnaahu fii lailatil qadr, lam yakunil, idzaa zulzilatil, dan idzaa jaa'a nashrullah wal fath, sedangkan selain surat-surat tersebut diturunkan di Makkah.

¹⁹ ش (ذو المِجَاز) اسم سوق للعرب في الجاهلية كان إلى جانب عرفة وقيل في منى. (عكاظ) اسم سوق كان بناحية مكة. (متجر) مكان تجارتهم. (جناح) إثم. (تبتغوا) تطلبوا. (فضلاً) رزقاً منه وعطاءً ورحماً في التجارة. / البقرة ١٩٨. / (في مواسم الحج) هذه الجملة ليست من القراءة المتواترة بل هي قراءة ابن عباس رضي الله عنهما وهي تفسير منه للآية على ما يبدو [

Abu Umamah at-Taimy bertanya kepada Ibnu Umar, “Kami berniaga sabil melaksanakan ibadah haji. Mendapat bagiankah kami dari haji?” Ibnu Umar menjawab, “Dulu, ada orang yang bertanya kepada Rasulullah Saw. Tentang hal ini. Beliau tidak mmenjawabnya sampai malaikat jibril menurunkan ayat, *Laisa ‘alaikum.... sampai.... Rabbikum.*” Lalu Rasulullah Saw Memanggil orang tersebut dan bersabda, “Kalian termasuk orang-orang yang berhaji.” (HR. Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan Hakim).

Kemudian Prof Dr. Quraish Shihab Menambahkan pada ayat “*sesungguhnya kamu Sekalian Sebelum itu*”, yakni sebelum datangnya petunjuk Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, mereka termasuk kelompok orang-orang yang sesat. Yakni tidak mengetahui jalan yang benar menuju Ridha-Nya, serta melaksanakan haji dan umrah tidak sesuai dengan yang diajarkannya.

b. Penafsiran Imam Al-Ṭabari

Dalam ayat ini, menyeru kepada orang-orang mukmin untuk berzikir mengingat Allah Swt dimanapun berada terutama di tempat-tempat mulia seperti Tanah Haram (Makkatul Mukarromah) seraya bersyukur atas setiap karunia nikmat dan taufiq yang telah Allah berikan kepada-Nya. Yaitu ketika Allah telah memberikan petunjuk kepadamu dengan mengikuti jejak dan sunah Nabi Ibrahim setelah keadaanmu yang terjerumus dalam kesyirikan, kebingungan dan kesesatan serta buta dari kebenaran. Itulah makna dari firman Allah: *كَمَا هَدَيْنَاكُمْ*

Sedangkan firman Allah: *وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ* sebagian ahli bahasa ada yang menafsirkan *إِنْ* dengan tafsiran *مَا* dan menafsirkan *لَمَنِ* pada kalimat *لَمَنِ* menjadi *إِلَّا* .

Maka tafsir ayat tersebut menurut al-Tabari menjadi: dan tidaklah kalian sebelum mendapatkan hidayah dari Allah, ketika Allah menunjukkan kalian kepada Agama Ibrahim yang telah Allah pilih bagi orang-orang yang Allah ridhai di dunia ini kecuali kalian adalah termasuk orang-orang yang berbuat zalim. Kemudian ada ulama' lain yang menafsirkan *إِنْ* menjadi *قَدْ* maka tafsirannya menjadi: wahai orang-orang yang beriman dan ingatlah kepada Allah sebagaimana Dia telah mengingatkanmu hidayah-Nya, maka Allah memberimu petunjuk kepada agama yang diridhai-Nya, sedangkan kamu sebelumnya termasuk orang-orang yang berbuat zalim.²⁰

c. Penafsiran Buya Hamka

Firman Allah, *لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ* “*Tidak mengapa bahwa kamu mencari anugerah dari Tuhan kamu*”. Pada bagian ayat ini Allah menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang sedang berhaji ketika di Kota Mekkah. Kata Buya Hamka meskipun bekal kamu sebenarnya semata-mata karena takwa. Namun jika kebetulan kamu berusaha atau berniaga, berjual beli atau bekerja itu tidak mengapa, tidak terlarang. Nah yang terlarang adalah adalah jika tujuan kamu ke Mekkah memang sengaja untuk berniaga atau di niatkan untuk

²⁰ Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Ṭabari*, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, 1965. Hal 442

berjualan, sedang naik haji hanyalah dijadikan alasan untuk bisa melakukan hal itu.²¹

Firman Allah, *فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ*, “Maka apabila telah berduyun-duyun kamu dari Arafah, maka hendaklah kamu menyebut nama Allah di Masy’aril Haram”. Kata Buya Hamka pada hari Arafah itu semua orang serentak berwukuf disana. Maka setelah selesai dari sana manusia diperintahkan untuk berzikir kepada Allah, memuji dan mengagungkan Allah Swt, baik itu membaca talbiyah, Tahli, Tahmid maupun takbir sebagaimana firman Allah, “Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu”. Maksudnya bersyukurlah kepada Allah, karena kamu telah dikeluarkan dari gelap gulita dan jahiliyah kepada petunjuk Tauhid.

Firman Allah, *وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ*, “Dan meskipun pada sebelumnya adalah kamu dari orang-orang yang sesat. Pada bagian ini Buya Hamka hanya menambahkan nasihat, meskipun sebab turunnya ayat ini ialah kaum muhajirin dan Anshar yang akan ikut berhaji dengan Rasulullah Saw. Tetaplah ayat ini menjadi pegangan selanjutnya bagi kita ummat Muhammad Saw ketika hendak melaksanakan ibadah haji di tanah suci Mekkah. Sebab banyak sekali perbuatan-perbuatan yang salah “sesat“ yang terkadang mengikuti hawa nafsunya sehingga yang awalnya mengharapkan amal ibadahnya diterima tapi karena salah

²¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 464

niat semua menjadi sia-sia belaka, dan semoga ketika pulang dari berhaji akan mendapat perubahan yang besar dan kemajuan dalam keimanan.²²

3. Qs. Al-An'ām Ayat 77

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ [الأنعام: ٧٧]

“Dia berkata, inilah Tuhanku. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberiku petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.”

a. Asbab al-Nuzul

Ayat ini tergolong kedalam ayat-ayat makkiyah sebagaimana surah al-An'ām itu sendiri, hal ini dikarenakan di kota Makkah.²³ Kemudian pada ini tidak memiliki *asbab al-Nuzul*, yang mana isi dari ayat-ayat ini menjelaskan tentang sebuah peristiwa Nabi Ibrahim yang kala itu

²² Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 466

²³ Imam Baihaqi berkata dalam kitabnya, Dalail an-Nubuwwah: telah bercerita kepada kami Abu Abdillah al-Hafidz (ia berkata): telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Ziyad al-'Adl (ia berkata): telah menceritakan kepada kita Muhammad bin Ishaq (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashr bin Malik al-Khuza'i (ia berkata): telah bercerita kepada kami Ali bin Husain bin Waqid, dari ayahnya (ia berkata): telah bercerita kepadaku Yazid an-Nahwi dari Ikrimah dan Hasan bin Abil Hasan, keduanya berkata, “Allah SWT telah menurunkan dari Al-Qur'an di Makkah (surat-surat sebagai berikut): Iqra' bismi rabbik, surat Nun, al-Muzzammil, Al-Muddatstsir, tabbat yadaa abi lahab, idzasy syamsu kuwwirat, sabbihisma rabbika Al-a'laa, wallaili idzaa yaghsyaa, al-Fajr, adh-Dhuha, Alam Nasyrah, al-Ashr, al-'Adiyat, al-Kautsar, alhaakumul takaatsur, ara'aita, qul yaa ayyuhal kaafiruun, ashabul fiil, al-Falaq, Qul a'uudzu bi rabbinnas, Qul huwallahu ahad, an-Najm, Abasa, inna anzalnaahu, wasy syamsi wa dhuhaaha, wassamaai dzaatil buruuj, wattini wazzaitun, li'ila fii quraisyin, al-Qari'ah, laa uqsimi bi yaumil qiyaamah, al-Humazah, al-Mursalaat, Qaaf, laa uqsimu bi haadzal balad, wassamaai wat thaariq, iqtarabatissaa'ah, Shaad, al-Jin, Yaasiin, al-Furqan, al-Malaaikah, Thaha, al-Waqi'ah, thaa siin miim, thaasiin, thaa siin miim, Bani Israil (surat al-Isra'), at-Tasi'ah, Hud, Yusuf, Ashabul Hijr, al-An'ām, ash-Shaaffat, Luqman, Saba', az-Zumar, Haa miim, al-Mu'min, Haa miim, ad-Dukhan, haa miim assajadah, haa miim 'aiin siin qaaf, haa miim az-zuhuf, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, adz-Dzaariyaat, al-Ghasiyah, Ashabul Kahfi, an-Nahl, Nuh, Ibrahim, al-Anbiya, al-Mukminun, alif laam miim as-sajadah, ath-Thur, Tabaarak, al-Haqqah sa'ala saailun, 'amma yatasaa'aluun, wan naazi'at, idzassamaaun syaqqat, idzas samaaun fatharat, ar-Ruum, dan al-Ankabut.

merasa kebingungan dalam menentukan siapa Tuhan yang menciptakan segala hal di alam semesta ini.

b. Penafsiran Imam Al-Ṭabari

Allah menyatakan, Tatkala bulan muncul, dan Ibrahim melihatnya, itulah yang dinamakan *Buzugh*". Diungkapkan dalam bahasa Arab, **بَزَعَتْ** **الشَّمْسُ** yang artinya terbit. Bentuk mudhari dan masdar-nya adalah **يَبْعُزُّ** **بُرُوعًا** - . kata tersebut juga berlaku untuk matahari. Kemudian firman Allah, **قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ** “*Dia berkata, inilah Tuhanku. Tetapi setelah bulan itu terbenam.*” **أَفَلَ** Artinya terbenam. Ibrahim berkata, Seandainya Allah tidak memberikan hidayah kepadaku dan meluruskan kepada tauhid-Nya, niscaya aku akan menjadi orang-orang yang menyimpang, tidak mendapatkan hidayah, dan termasuk orang-orang yang menyembah selain Allah Swt.²⁴

c. Penafsiran Buya Hamka

Firman Allah, **فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي**, “*Maka tatkala dia melihat bulan terbit, berkatalah dia: Inikah Tuhanku?*”. Cahayanya lebih merata daripada bintang. Tatkala bulan mulai terbit cahaya bintangpun mulai pudar. Kata Buya Hamka, mungkin sekali ketika itu Nabi Ibrahim melihat nulam itu pada malam 16 atau 17 pada bulan Qamariyah. Memang pada malam-malam demikian bila saja hari mulai kelam, cahaya bintangmulai kelihatan maka cahaya bintang-bintang itu mempesona penglihatan. Tetapi setelah pukul delapan atau sembilan malam bintang

²⁴ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*, Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, 1965. Hal 176

yang tadinya bercahaya di ufuk barat, mulai bersembunyi ke balik bumi, dan bulan mulai muncul di ufuk timur. Sehingga cahaya bintang menjadi pudar dan hilang sedang cahaya bulan pada waktu itu yang menguasai dan menyinari bumi. Buya Hamka menambahkan, bukan saja menguasai bumi dengan keindahannya, tetapi ia juga mempesona perasaan orang-orang yang merenungkannya. Bulan purnama menjadi bahasa yang indah sekali buat berkhayal, sehingga dengan itulah Nabi Ibrahim menyangka bahwa yang menyinari dirinya, memberikan kehidupan kepadanya adalah bulan.²⁵

Namun, ketika Nabi Ibrahim melihat bulan itu terbenam, maka keinsafan yang timbul pada Ibrahim lebih hebat daripada keinsafan tatkala bintang tadi hilang. Dan berkatalah Nabi Ibrahim, sebagaimana firman-Nya, *“jika Tuhanku tidak memberiku petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”*. Maksudnya Nabi Ibrahim merasa bahwa dia akan tersesat kedalam khayalannya sendiri, untunlah Allah memberikan petunjuk kepadanya.

4. Qs. Al-Mukminun 106

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ [المؤمنون: ١٠٦:]

“Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, kedurhakaan kami telah menguasai kami dan kami adalah orang-orang yang sesat.”

a. Asbab al-Nuzul

²⁵ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 2085

Ayat ini tergolong kedalam ayat-ayat Makkiyah, sebagaimana surah al-Mu'minin itu sendiri, hal ini dikarenakan di kota Makkah.²⁶ Dalam ayat ini tidak terdapat asbab al-Nuzul nya dikarenakan ayat ini merupakan sebuah peringatan kepada kaum mukmin agar tidak kedalam siksaan Allah.

b. Munasabah

Dalam urutan ayat pada surah al-Mu'minin ini, ayat 106 ini memiliki keterkaitan dengan ayat lain, baik itu dengan ayat sebelumnya 105 maupun sesudahnya ayat 107. Yang mana ayat ini merupakan kecaman dan cemohan dari Allah, ditunjukkan kepada penghuni neraka atas kekafiran, dosa-dosa, dan perbuatan-perbuatan haram yang telah mereka kerjakan (selama di dunia) yang menyebabkan mereka masuk kedalam nereka. Untuk itu Allah berfirman pada Qs. al-Mukminun ayat 107.²⁷

c. Penafsiran Imam al-Ṭabari

Para ahli *qira'at* berselisih pendapat tentang *qira'at* ayat ini. Mayoritas ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, dan sebagian ahli *qira'at* Kufah, membacanya dengan *kasrah* pada huruf *Syin* tanpa *alif*, شَقَوْنُنَا. Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya dengan *Fathah* pada huruf *syin*, dan dengan huruf *alif*, شَقَا وَنُنَا.²⁸

Kedua pendapat diatas sama-sama benarnya dan mashyur sebagaimana telah dibaca oleh para ahli Qira'at dengan satu makna. Oleh

²⁶ Ibid 41

²⁷ Tafsir Ibnu Katsir al mukminun ayat 105-107

²⁸ Imam Hamzah dan Imam Ali Al-Kisa'i membacanya dengan huruf alif dan fathah pada huruf syin شَقَا وَنُنَا . sedangkan ahli qira'at lainnya membacanya dengan kasrah pada huruf syin, شَقَوْنُنَا tanpa alif

karena itu, Qiraat manapun yang dibaca, telah dianggap benar. Penakwilannya adalah: “Wahai Tuhan kami, kami telah dikalahkan oleh apa yang telah Engkau ketahui dan apa yang telah ditetapkan dalam ummul kitab”

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: AL-Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya. Kemudian Ibnu Juraij berkata: Kami mendengar penduduk neraka memanggil para penjaga Jahannam,

وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ

Orang-orang yang berada didalam neraka berkata kepada para penjaga Neraka Jahannam, “*Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari*” (Qs. Ghafir [40]: 50). Namun Malaikat tidak menghiraukannya dan membiarkan mereka beberapa lama sekehendak Allah. Setelah beberapa lama, Malaikat menjawab,

فَادْعُوا . وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Silahkan kalian berdoa dan doa orang-orang yang kafir itu hanyalah sia-sia belaka. (Qs. Ghafir [40]: 50). Mereka lalu memanggil Malaikat Malik dan berkata, “Wahai Malik, hendaknya Tuhanmu memutuskan atas kami!” Namun Malik mendiamkan mereka selama empat puluh tahun, kemudian berkata kepada mereka, إِنَّكُمْ مَّا كُنْتُمْ “*kalian akan tetap tinggal (dineraka ini)*” (Qs. al-Zukhruf [43]: 77). Orang-orang celaka tersebut lalu menyeru Tuhan mereka dan berkata,

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ . رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ

Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikan kami ke dunia), maka jika kami kembali (kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim”. Kemudian Allah menjawab mereka, *اِحْسَبُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ* “Tinggalah dengan hina didalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan aku”.(Qs. Al-Mu’minūn [23]: 106-108).²⁹

Pada keterangan-keterangan selanjutnya mereka berkata “kami masih belum putus asa!” dan selalu berdoa serta memohon kepada Allah Swt, namun Allah pun menjawab setiap apa yang mereka panjatkan, diantaranya:

1. Qs. Al-Sajdah [32]: 12-14

رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ . وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ . فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin. Kemudian Allah berfirman “Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepad tiap-tiap jiwa petunjuk.”. Kemudian Firman-Nya, Akan tetapi tetaplah tetap perkataanku daripada-Ku. Sesungguhnya akan Ku penuhi Neraka Jahannam itu dengan Jin dan Manusia bersama-sama. Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini. Dan rasakanlah siksa yang kekal disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan.”

2. Qs. Ibrahim [14]: 44

²⁹ As-suyuti dalam al-dur al-Mantsur (6/120), dinisbatkan kepada Ibnu Al-Mundzir dari Ibn Juraij.

رَبَّنَا أَخْرِزْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ أَوْ لَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلِ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ . وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِينِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ

“Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walau dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.” Allah menjawab “Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah berdian di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu.”

3. Qs. Fāthir [35]: 37

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوْ لَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

“Ya Tuhan Kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan. Allah menjawab: “Dan apakah kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?”

Lalu Allah membiarkan mereka sekehendak-Nya, kemudian menyeru mereka,

أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُنلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكذِّبُونَ . قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ . رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ . قَالَ احْسَبُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونَ

“Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kalian semua, tetapi kalian selalu mendustkannya? Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikan kami ke dunia), maka jika kami kembali (kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim”.

Kemudian Allah menjawab mereka, *اِحْسَبُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ*
“Tinggalah dengan hina didalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan aku”.(Qs. Al-Mu'minūn [23]: 105-108).

Ketika itu, terputuslah doa dan harapan mereka, dan mereka saling pandang serta saling mencaci. Lalu ditutuplah atas mereka.³⁰

Abdullah bin al-Mubarak berkata dalam hadistnya: Al-Azhar bin Abu al-Azhar lalu berkata kepadaku, “itulah maksud firman Allah:

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ . وَلَا يُؤَدُّنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ

Artinya:

*“Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka meminta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur” (Qs. Al-Mursalat [77]: 35-36).*³¹

Firman-Nya, *وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ*, “Dan kami orang-orang yang sesat” Maksudnya adalah, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat dari jalan yang lurus dan benar.

d. Penafsiran Buya Hamka

Pada ayat ini, Buya Hamka merangkumnya menjadi satu pembahasan di mulai dari ayat 106-111 yang beliau beri tema tentang “*pengakuan dan penyesalan*”. Dimana pada ayat 106 Allah menggambarkan antara kaum yang taat beragama yang menegakkan panji Tauhid dan mereka yang menolak serta membangkang adanya seruan itu. Pada ayat-ayat ini Allah menceritakan pengakuan dan penyesalan atas

³⁰ Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, 1965. Hal 844

³¹ Tafsir al-Qurtubi 122/154

penolakkan orang-orang kafir. Mereka telah kalah oleh nafsu jahat yang menyelinap dalam diri mereka, yang mana kekalahan itu membawa mereka kepada kesengsaraan yang tidak ada hentinya. Maka oleh sebab itu mereka memohon kepada Allah agar dikeluarkan dari neraka dan dikembalikan ke dunia. Mereka berkata apabila kesempatan itu diberikan kepadanya maka mereka akan menjadi hidup yang lebih baik dan menghindari hal-hal yang jahat.

Percakapan ini sangatlah berbeda jauh setelah mereka menderita azab siksaan, dengan waktu mereka hidup di dunia dahulu. Yang mana dahulu mereka meminta bukti tentang manusia di hidupkan kembali atau sedeharhananya mereka tidak percaya bahwa adanya hari kebangkitan setelah kematian. Sekarang tibalah waktu yang mereka nantikan, kemudian barulah mereka mengaku dan terus terang bahwa mereka salah. Namun hal itu menjadi sia-sia belaka. Setelah mendengarkan Firman Allah, **قَالَ** . *اِحْسَبُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُون* *Tinggalah disana dan janganlah kalian berbicara*". Sekarang baru kamu merendah-rendah dan meminta dikasihani, minta dikembalikan ke dunia untuk berbuat baik. Padahal dulu sesuatu di dunia telah ada utusan-Ku yang menyampaikan kebenaran dan memberikan peringatan bahwa tidak ada lagi tujuan dalam hidup melainkan hanya untuk mengabdikan diri kepada-Ku.³² Lantas apa sikapmu kepada utusan-Ku itu? Cobalah ingat kembali! mereka kalian olok-olok, kalian tertawakan, kalian

³² Menurut riwayat, ayat ini di turunkan ialah karena cemoahan dan penghinaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy terhadap sahabat-sahabat Nabi yang miskin dan ketika itu menjadi budak. Mereka menghina dan menertwakan Bilal bin Rabbah, karena dari bangsa budak yang mengikuti seruan dan ajakan Nabi Muhammad Saw. Tafsir Al Azhar 4847.

ejek dan kalian rendahkan. Lihatlah sekarang mereka yang dahulu kalian remehkan, mereka yang taat beribadah mereka sekarang berada di dalam surga menikmati semua yang ada didalamnya.³³

5. Qs. Al-Syu'arā Ayat 20

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ [الشعراء: ٢٠]

“Dia (Musa) berkata, “Aku telah melakukannya. Kalau begitu, saat itu aku termasuk orang-orang yang sesat.”

a. Asbab al-Nuzul

Surah al-Syu'ara ini merupakan surah makkiyah yang mana ayat-ayatnya di turunkan di kota Makkah, dan hanya ada beberapa ayat, sebagai pengecualian karena menurut riwayat ayat-ayat itu diturunkan di Madinah.³⁴ Kemudian ayat ini tidak memiliki asbab al-Nuzul karena merupakan ayat-ayat yang menjelaskan kisah-kisah Nabi terdahulu, yang kemudian di turunkan dan berfungsi untuk memberikan pengetahuan, pembelajaran agar tidak mengikuti perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan murka Allah Swt.

b. Munasabah

Ayat ke 20 ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat lain dan ayat ini dikelompokkan menjadi 1 pembahasan terkait peristiwa Nabi Musa As. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat ini adalah Qs. Al-Su'ara ayat 10-22.

³³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 4845

³⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqon fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1954), hal. 59

c. Penafsiran Imam al-Ṭabari

Imam al-Ṭabari mengatakan bahwa, Musa berkata kepada firau, “*Aku melakukan perbuatan yang telah aku perbuat itu.*” Maksudnya adalah, *aku telah membunuh jiwa, maka aku termasuk orang yang sesat.* Ketika itu aku termasuk orang yang jahil, sebelum datang kepadaku wahyu dari Allah yang mengharamkan aku membunuh. Orang Arab biasa meletakkan kata “sesat” pada tempat kata “Jahil”, dan menempatkan kata “jahil” pada tempat kata “sesat”. Misalkan mereka berkata *قَدْ جَهَلَ فُلَانٌ الطَّرِيقَ* “Si fulan tidak tahu jalan” dan *قَدْ ضَلَّ فُلَانٌ الطَّرِيقَ* “Si fulan tersesat di jalan”. Kedua pernyataan ini memiliki makna dan tujuan yang sama. Sehingga ketika Nabi Musa mengatakan bahwa dirinya berada dalam keadaan “sesat” dengan menggunakan kata *وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ* maka maknanya sama dengan kata *وَأَنَا مِنَ الْجَاهِلِينَ* “Saya termasuk orang-orang tidak tahu”.

Beberapa penjelasan-penjelasan diatas Imam al-Ṭabari mengutip dari beberapa riwayat sebagai berikut: Dari Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata Abu Ashim menceritakan kepada kami yang semuanya bersumber dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, *وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ* “*Sedang aku diwaktu itu termasuk orang-orang yang khilaf*”. Ia berkata “Maksudnya adalah, termasuk orang yang jahil (tidak mengetahui)”.³⁵ Dari Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang

³⁵ Mujahid dalam tafsirnya hal 509 dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya 8/2755

firman Allah, *قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ*, “Berkata Musa, Aku telah melakukannya, sedang aku diwaktu itu termasuk orang-orang yang khilaf.” Ia berkata, “ Maksudnya adalah, sebelum datang kepadaku satupun dari Allah. Bahwa pembunuhan yang aku lakukan terhadapnya itu merupakan sebuah kesesatan yang keliru.” Lanjutnya, “kesesatan disini bermakna kesalahan, bukan kesesatan antara dirinya dengan Allah.”³⁶

Kemudian pada ayat berikutnya Allah berfirman,

فَقَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُمْكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Lalu aku lari meninggalkan kamu (segenap masyarakat dari kaum fir'aun), ketika aku takut kepadamu (bahwa kalian akan membunuhku), kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu, lalu Tuhanku menganugerahkan kepadaku, yaitu الحكم yang maknanya adalah kenabian. Serta menjadikanku sebagian dari rasul-rasul.

Maksudnya adalah, *Dia memasukkanku kedalam jumlah orang-orang yang Allah utus kepada makhluk-makhluk-Nya untuk menyampaikan risalah kepada mereka.*

d. Penafsiran Buya Hamka

Pada ayat ini, Buya Hamka mengatakan bahwa Nabi Musa mengakui terus terang atas kekeliruannya, bahwa perbuatan itu memang dilakukannya dengan suatu tujuan, yaitu membela kaumnya sendiri seorang anak Bani Israil yang ditindas oleh si terbunuh. Yang awalnya niat untuk membela kaumnya, namun apaladaya orang yang ditinjunya itu menghembuskan

³⁶ Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya 8/2755

nafasnya sehingga mati. Kemudian Nabi Musa pun insaf bahwa perbuatan itu adalah sesat. Karena insaf itu,

فَقَرَزْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُمْ فَوَهَبْلِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ

“Maka sayapun lari kepadamu karena saya takut kepadamu.” al-Syu’arā: 21

Buya Hamka menambahkan, ini adalah pernyataan pribadi yang besar dari seorang Rasul. Sebagai mana kata Nabi Musa, betul saya telah membunuhnya, karena saya membela kaumku yang hendak dianiayanya, hendak dibunuhnya. karena menyadari berpuluh bahkan beratus tahun ketika Bani Israil mati dibunuh oleh kaum Fir’aun tidak ada tuntutan apa-apa sebagai pembelaan. Nabi Musa menyatakan bahwa kaum Fir’aun tidak mengenal perdamaian dan hanya mengenal kekerasan. Maka dengan adanya kejadian ini aku akan membela Bani Israil. Membela kaumku dengan ajaran yang hak, dan waktu itu Allah telah memberikan petunjuk hukum dan agama, serta membedakan diantara kebenaran dengan kesalahan, keadilan dengan keaniyaan.³⁷

6. Qs. As-Su’arā Ayat 86

وَأَعْفِرْ لِأَيِّبِ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ [الشعراء: ٨٦]

“Ampunilah Ayahku! Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang sesat.”

a. Asbab al-Nuzul

Surah al-Syu’ara ini merupakan surah makkiyah yang mana ayat-ayatnya di turunkan di kota Mekkah, dan hanya ada beberapa ayat, sebagai

³⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 5088

pengecualian karena menurut riwayat ayat-ayat itu diturunkan di Madinah.³⁸ Ayat ini tidak memiliki asbab al-Nuzul karena merupakan ayat-ayat yang menjelaskan kisah-kisah Nabi terdahulu, yang kemudian diturunkan dan berfungsi untuk memberikan pengetahuan, pembelajaran agar tidak mengikuti perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan murka Allah Swt.

Dalam ayat ini juga memberikan informasi bahwa memintakan ampunan kepada orang-orang yang durhaka kepada Allah baik dari ucapan dan perbuatannya itu ditolak bahkan disebutkan sebagai perbuatan sia-sia, Sebagaimana firman-Nya “*Meskipun memintakan ampun sebanyak 70 kali, maka Allah tetap akan tidak mengampuninya*”.³⁹ Sehingga dari ini menjadi sebuah pondasi dan hukum tidak diperkenankan orang-orang muslim mendoakan orang-orang kafir.

b. Munasabah

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan beberapa ayat dalam al-Qur’an, yang mana maksud dari maknanya sama seperti dalam Qs. Ibrahim: 41, ini merupakan doa yang dicabut kembali oleh Ibrahim, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah al-Taubah 114.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ
عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

“*Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka ketika jelas bagi Ibrahim*

³⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqon fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1954), hal. 59

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010. Hal 204

bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu sangat lembut hatinya lagi penyantun.”⁴⁰

Kemudian Allah memutuskan permohonan ampun Ibrahim buat ayahnya, seperti disebutkan dalam Qs. Al-Mumtahanah: 4.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia, ketika mereka berkata kepada kaumnya, ”Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusushan dan kebencian selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” Ibrahim berkata “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakkal, hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”

c. Penafsiran Imam Al-Ṭabari

Firman Allah, *وَأَعْفِرْ لِأَبِي* “Dan ampunilah bapakku,” Maksudnya adalah, dan maafkanlah ayahku dari perbuatannya yang mempersekutukan-Mu, dan janganlah Engkau menghukum dia atasnya.

Firman Allah, *إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ* “Karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat,” Maksudnya adalah sesungguhnya ia termasuk orang yang sesat dari jalan petunjuk, maka ia kafir terhadap-Mu.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010. Hal 205

d. Penafsiran Buya Hamka

Buya Hamka mengatakan tugas Nabi Ibrahim sangatlah berat yang dipikulkan Tuhan kepadanya, sebagai manusia dia merasa lemah, itulah sebabnya banyak permohonan yang diajukan Nabi Ibrahim kepada Allah Swt. Sebagaimana digambarkan ayat 85, beliau memohon agar dijadikan sebagai pewaris Jannatun Na'im, surga yang penuh nikmat. pada ayat 86 Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya yang termasuk golongan orang-orang sesat.

Nabi Ibrahim memohon agar diampuni kesalahannya supaya jiwanya bersih, memohon agar di beri pengertian hukum dan kekuasaan agar mampu melaksanakan setiap tugas dan perintah dari Allah Swt. Semua permohonan itu Allah kabulkan kecuali satu permohonan yaitu permohonan ampunan untuk ayahnya. Allah tidak mengabulkan doa itu karena semua makhluk yang tersesat itu akan dibangkitkan, termasuk juga ayahnya Nabi Ibrahim. Yang mana selama selama Nabi Ibrahim mendakwahkan tauhid, ayahnya tidak mau mengimani dan juga mengikuti seruan dari Nabi Ibrahim itu sendiri.⁴¹

7. Qs. Al-Shāffāt Ayat 69

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ [الصَّافَّات : ٦٩]

“Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat.”

⁴¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 5120

a. Asbab al-Nuzul

Surah al-Syu'ara ini merupakan surah makkiyah yang mana ayat-ayatnya di turunkan di kota Makkah. Dalam ayat ini tidak terdapat asbab al-Nuzul nya dikarenakan ayat ini merupakan sebuah peringatan kepada kaum mukmin agar tidak kedalam siksaan Allah.

Ayat ini juga mempunyai keterkaitan dengan ayat sebelum-sebelumnya. yang mana ayat ini masuk kedalam pembahasan terkait sebab orang-orang kafir terjerumus kedalam azab yang sangat berat, disebutkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang sesat.

b. Penafsiran Imam Al-Ṭabari

Dalam kitab tafsirnya, Imam al-Tabari menerangkan bahwa yang dimaksud ayat diatas adalah, sesungguhnya orang-orang musyrik yang apabila disuruh mengucapkan kalimat syahadat “*Lā ilāha illallāh*” Maka mereka sombong karena sudah mendapati bapak-bapak mereka telah sesat dari jalan yang lurus, tidak mengikuti jalan kebenaran. Hal ini disandarkan kepada Ali, ia berkata Abu Shalih menceriatakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku yang bersumber dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, *إِنَّهُمْ أَفْوَاءٌ أَبَاءَهُمْ ضَالِّينَ* “*Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat*”, ia berkata,” Maksudnya adalah, mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat.”⁴²

⁴² Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya 10/3217

c. Penafsiran Buya Hamka

Buya Hamka, memberikan ilustrasi sebuah renungan pada ayat 68 yang merupakan keluh kesa manusia yang berada didalam Neraka. Perut lapar ingin makan, lalu dibawa ke tempat makan dan dihidangkan adalah pohon zaqqum. Kemudian pada ayat 69, Buya Hamka menambahkan bahwa baanyak orang-orang tersesat dikarenakan mengikuti jalan-jalan nenek moyang mereka. Padahal jelas mereka menempuh jalan yang salah dan keliru. Peribadatan yang keliru mereka ikuti saja, tidak mempertimbangkan dengan akal pikiran, tidak mereka selidiki dengan akal sehat antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga meskipun Nabi dan para Rasul datang membawa peringatan tidak mereka hiraukan bahkan mereka tentang dengan keras. Sebagaimana firman-Nya, “*Mereka terburu-buru mengikuti jejak mereka itu(Nenek moyang)*”. Itulah pangkal dari celaka yang membawanya kedalam neraka jahannam.

Maka pada ayat 69 dan 70 ini dijelaskann bahwa memeluk suatu kepercayaan janganlah hanya semata-mata turut-turutan. Hendaknya pertimbangkan dengan baik. Pergunakan akal dan fikiran dan hati nurani agar mampu menjaga diri dari tersesatnya sebuah ajaran dan pemahaman.⁴³

8. Qs. Al-Wāqīah ayat 92

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَدِّبِينَ الضَّالِّينَ [الواقية: ٩٢]

“*Jika dia termasuk golongan para pendusta lag sesat.*”

⁴³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar* , PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 6083

a. Tartibul Ayat

Surat al-Waqiah ini termasuk kedalam golongan surat Makkiyah karena diturunkan di kota mekkah, selain itu al-waqiah juga tergolong kedalam surat-surat Al-Hawaamim as-Sab'u (tujuh surat yang dimulai dengan haamiim), surat Qaaf, adz-Dzaariyaat, ath-Thuur, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahman, al-Waqi'ah, ash-Shaf, at-Taghabun.⁴⁴ Ayat ini tidak memiliki asbab al-nuzul dikarenakan menjadi ayat peringatan bagi manusia agar tidak terjerumus dan salah dalam menapaki kehidupan dunia, sehingga dari situ tumbuhlah rasa berhati-hati dan mencari dan mengikuti kebenaran yang haq.

b. Munasabah

Ayat ini memiliki kesinambungan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya, dikarenakan ayat-ayat ini merupakan satu pembahasan terkait orang-orang yang hidup didunia dan kemudian akan diberi ganjaran ketika diakhirat. Ayat-ayat tersebut ialah ayat 90-94.

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ . فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ . وَأَمَّا إِنْ
كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ . فَنُزُلٌ مِنْ حَمِيمٍ . وَتَصْلِيَةٌ جَهِيمٍ (الواقعة : ٩٠ -
(٩٤)

Jika dia (termasuk) golongan kanan. Salam bagimu dari (sahabatmu) golongan kanan. Dan Jika dia termasuk golongan para pendusta lagi sesat. Jamuannya berupa air mendidih. Dan dibakar oleh (neraka) Jahim.

⁴⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqon fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1954), hal. 41

Ayat ini menjelaskan keadaan manusia setelah meninggal dunia. Mereka terbagi menjadi tiga golongan. Sehingga pada ayat 92 ini mempunyai kaitan atau korelasi baik itu sebelum ayat ataupun sesudah ayat 92. Diantaranya Allah menjelaskan keadaan orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah “*Al-Muqarrabīn*” dengan mengerjakan berbagai ibadah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Mereka itu adalah orang-orang yang memperoleh kenikmatan di surga sebagaimana indahnya tidak pernah dibayangkan oleh mata, tidak pernah di dengar oleh telinga dan tidak terbesit dalam hatinya betapa keindahan dan kagungan surga yang mereka tempati.

Kedua, Golongan kanan yakni “Aṣābu al-Yamīn”, orang yang akan menerima catatan amal baik dengan tangan kanannya, diceritakan bahwa mereka disambut pada hari itu dengan gembira oleh para malaikat. Mereka itu adalah, “sesungguhnya orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikatpun turun kepada mereka (dengan berkata), janganlah kalian merasa takut dan bersedih hati dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

Ketiga, golongan orang-orang kafir “Aṣābu al-syimāl” ialah mereka yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, sehingga mereka tersesat dari jalan yang lurus dan akan menerima catatan amalnya dengan tangan kirinya. Mereka di tempatkan di dalam neraka yang berkobar-kobar

nyalanya, kemudian diberi minum air yang mendidih dan makanan dari buah *zaqqūm* sehingga hancurlah isi perut dan seluruh kulitnya.⁴⁵

c. Penafsiran Imam Al-Ṭabari

Pada ayat ini, Imam al-tabari menggabungkan penjelasan ayat ini dengan penjelasan-penjelasan ayat sebelumnya, dimana pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa ada sekelompok orang-orang yang selamat “*Ashābul Yamīn*” sebagaimana dalam firman-Nya, فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ Maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan, yaitu mereka yang telah terselamatkan dari adzab Allah dan dari sesuatu yang tidak diinginkan.

Kemudian firman Allah, وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ makanya ayat ini adalah, apabila orang itu termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, yang menyimpang dari ajaran Allah, maka ia akan ditempatkan di tempat air yang mendidih, yang panasnya diatas rata-rata panas yang pernah ada di dunia. Itulah yang akan menjadi minumannya.⁴⁶

d. Penafsiran Buya Hamka

Dari permulaan Surat telah dibicarakanjuga dari “*Ashābul Yamīn*” atau yang disebut golongan kanan, yaitu orang-orang yang menerima dan menyambut baik akan perintah Ilahi dan menghentikan

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010. Hal 537.

⁴⁶ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut Lebanon, 1965. Hal 639

larang-Nya. Segala seruan kepada kebajikan segera dia menyambut dengan baik. Karena hal itu Allah menyambut kedatangan mereka dengan ucapan selamat datang. Kemudian pada firman Allah, وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكْذِبِينَ الضَّالِّينَ “Jika dia termasuk golongan para pendusta lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih”.

Buya Hamka menjelaskan ada jalan yang dimaksud Allah dalam ayat ini. Pertama orang-orang yang mendustakan dan yang kedua orang-orang yang sesat. Orang yang mendustakan, ialah orang yang telah datang kepadanya seruan dan petunjuk namun mereka tidak mau menerimanya, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Fatihah mereka di golongankan sebagai *Maghdubi ‘alaihim* (orang-orang yang di murkai). Dan orang-orang yang sesat adalah mereka yang mengikuti jalannya sendiri tanpa petunjuk dan hanya mengandalkan hawa nafsunya saja.⁴⁷

⁴⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987. Hal 7152